

Transkrip Hasil Wawancara

Seperti yang telah dijelaskan dalam metode penelitian bahwa penulis akan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, maka pedoman berikut ini tidak ditransmisikan secara teratur, namun tetap mengarah pada bagian inti dari beberapa pertanyaan berikut. Jumlah informan adalah 6 orang yang masing-masing bekapasitas sebagai orang tua kampung, pelaku (pernah/masih melakukan *pa'totibojongam*), dan secara khusus ketua lembaga adat kecamatan Rantebulahan Timur (masih menganut agama kepercayaan *Ada' mappurondo*).

Pedoman Wawancara :

1. Bagaimana penjelasan tentang *pemali appa' handanna*, terkhusus *Pa'totibojongam* ?
2. Apa makna dari masing-masing bagian tersebut, serta dampak yang diterima ketika hal tersebut dilakukan ataupun tidak dilakukan?
3. Siapa saja tokoh yang berperan dalam *Pa'totibojongam* ini? (baik itu sebagai subjek ataupun objek)
4. Menurut anda, apakah *Pa'totibojongam* ini dapat berperan dalam meningkatkan potensi kemakmuran suatu wilayah (bidang ekonomi)?

Hasil Penelitian :

1. Narasumber 1

Nama Informan : Penias

Umur : 72 Tahun

Jabatan : Orang Tua kampung desa Bambangbuda

Tanggal Wawancara : 17 Mei 2025

Pukul : 17.30-19.30

Tempat Wawancara : Rumah bapak Penias, dusun Buntubulo, desa Bambangbuda

Pemali appa' handanna (empat aturan adat) terdiri dari berbagai larangan sekaligus perintah yang disambut sebagai persetujuan bersama oleh masyarakat. *Pemali appa' handanna* yaitu, *Pa'bannetauam* (berkaitan dengan perkawinan), *Pa'bisuam* (tentang nazar/janji atau biasa disebut *pangae* dan pengucapan syukur), *Pa'totibojongam* (tentang proses menyangkut tanaman padi), dan *Palitomate* (tentang kematian).

Pa'totibojongam dimulai ketika proses panen akan dimulai dan berbagai prosesi penyambutan dilakukan untuk menyenangkan *debata pahe* (dewa padi) *Totibojom*. Penghayatan yang berujung pada kesadaran untuk memperlakukan padi sebaik mungkin sebagai integral penting dalam kehidupan dan proses kebersamaan yang dipercaya sebagai sumber berkat. Berkat akan dijelaskan di bagian akhir sebagai inti dari percakapan

ini. Bagian yang perlu diperhatikan adalah bagaimana perempuan dan laki-laki harus berpakaian “sopan” ketika akan melalui masa ini. Sopan pada bagian ini berarti tetap menggunakan *baju pengkähängam* (baju pekerja), namun tergolong sopan. Hal ini ditujukan untuk menyenangkan *Totibojom* guna pengharapan untuk hasil panen yang baik (*pepaihangam*).

Membahas panen maka akan sarat dengan berbagai tatanan cara yang harus dilalui agar padi mencapai hasil terbaiknya. Berikut adalah masing-masing tatanannya

- a) *So'bäk* akan memberikan tanda untuk memulai *pa'battam litäk* (pengerjaan tanah/sawah), Cuma ada 1 di Pitu Ulunna Salu yakni di Mambi. Masing-masing daerah akan berpatokan pada daerah tersebut.
- b) *Mupapia palloposam* (menyiapkan tempat penyemaian padi)
- c) Padi yang telah di rendam 3 hari akan dihamburkan ditempat yang telah disiapkan (*tuhum banne*). Padi akan ditunggu selama 1 bulan dan proses lainnya dilakukan dalam jangka waktu ini.
- d) *Ma'bungka'* atau *malleko'* (proses..)
- e) *Manese* sekaligus *ditodo'i patak*
- f) *Pantepoam*
- g) *Pa'pasihuhuam/mahhui'*
- h) *Mallullu'*

- i) Padi yang telah siap untuk ditanam, mulai melalui proses *pantanangam*.
- j) *Pangkäjesam*
- k) *Pebateam/persiapan pangampa denasam*
- l) *Pangampadesam*
- m) *Pangkahingisam* (memulai proses *pa'totibojongam*).
- n) *Pepaheam*
- o) *Ma'taha'de*
- p) *Pa'hombonga*
- q) *Dipatama loko* (proses terakhir *pa'totibojongam*)

Proses dimulainya *pa'totibojongam* sampai selesai, akan memuat penjelasan tentang berkat yang telah disinggung di bagian awal. Ketika proses ini terjadi, menandakan sang dewa padi juga turut serta dalam berbagai hal yang terjadi. Penghayatan tersebut bermuara kepada penghargaan setiap orang yang datang dalam proses ini. Bukan hanya harapan berkat, melainkan orang akan merasa lebih *katambasam* ketika hasil panen dapat diberikan kepada pendatang tersebut bahkan dalam jumlah yang tidak sedikit. Maka rasa *katambasam* dari *Totibojom* akan mengalami puncak di bagian ini. *Totibojom* dipercaya bermanifestasi dalam bentuk orang lain yang hendak mengalami sukacita panen bersama.

Wawancara ini juga menawarkan proses *mangkahingi'* kembali dilakukan dalam tatanan sebelumnya (khusus tawaran bagi gereja) agar

padi kembali memberikan hasil terbaiknya. Hal ini didasarkan pada pemahaman narasumber bahwa salah satu penyebab menurunnya hasil panen di jemaat Bambangbuda secara khusus adalah tidak berlakukannya *pangkahingisam*. Informan juga menjelaskan bahwa nilai kebersamaan dan kasih yang paling tinggi dalam pengerjaan sawah bahkan *pa'totibojongam* adalah dalam proses ini.

Berikut adalah catatan lain yang mungkin diperlukan ;

- Ketika bulir padi muda diamati dan berpotensi mengalami kerusakan panen, akan dilakukan semacam ritual dengan harapan untuk mencegah hal tersebut. Ritualnya dilakukan dipematang sawah dengan membawa telur serta membakar *tagai* (semacam haruman) dan *tunuam* (biasanya berupa ayam). Hal ini akan menghalau kerusakan berkelanjutan, dengan penghayatan bahwa *totibojom* akan melihat hal ini.
- Ada beberapa *pemali* untuk lebih memberikan perhatian terhadap *pa'totibojongam* ini yakni, "*pemali mukatoa-toai kinande* (penghargaan terhadap nasi)" dan "*pemali muattik ii uma* (penghargaan terhadap pengairan sawah orang lain)

3. Narasumber 2

Nama Informan : Philipus Djulum BA

Umur : 79 Tahun

Jabatan : Orang Tua kampung; Ketua Bidang Ekonomi
Jemaat Bambangbuda

Tanggal Wawancara : 18 Mei 2025

Pukul : 13.00-16.00

Tempat Wawancara : Rumah bapak Philipus Djulum, dusun Kanan, desa
Bambangbuda

Wilayah *Pitu Ulunna Salu* (PUS) menyatu dalam sebuah ikatan adat yaitu *Ada' Mappurondo* yang mengajarkan kehidupan manusia di dunia merupakan suatu tempat terakhir yang masih tetap rahasia bagi para pengikutnya, di mana manusia hidup di bawah kuasa para dewa atau *Dewata/Debata*. Para dewa ini mempunyai peranan yang menentukan kehidupan masyarakat. Sehingga mereka memahami ada dewa yang berdiam di langit/di awan-awan (dewa langit) dan di bawa tanah (dewa bumi). *Ada'* dapat diartikan sebagai sikap, tingkah laku, kelaziman dan berdasarkan norma yang di turun alihkan dari generasi ke generasi dan beberapa bersifat mengikat.

Dewa langit disebut *toma'lalisam tallu* yang terdiri dari 3 dewa yaitu *dewata to metampa* (dewa pencipta), *dewata tomekambik* (dewa pemelihara), dan *dewata totemanak* (dewa pemberi berkat). Dewa langit merupakan

objek tujuan penyembahan manusia, namun harus melalui dewa-dewa bumi. Dewa-dewa bumi ini, di proyeksikan pada setiap benda atau kegiatan yang di maknai sebagai tempat berdiam dewa bumi. Misalnya, pohon beringin, batu besar, padi (menyangkut *pa'totibojongam*) dan lain sebagainya. Permohonan lain adalah dengan melalui arwah nenek moyang yakni sembelihan. Sesajen atau bentuk penyembahan bagi dewa bumi disebut *pangkiki'* berupa daging ayam, sedangkan bagi dewa langit disebut *paisung* berupa daging babi dan nasi.

Ada' Mappurondo memiliki 7777 *lisekna pelahangam* atau aturan. Angka ini merujuk pada kompleksitas atau mengandung arti *kalua'* (luas), *mandalam* (dalam), *malangka'* (tinggi), dan *täk deem tampä'na* (tidak terbatas). Aturan-aturan itu disimpulkan dalam *Pemali Appa' Handanna* (empat tepi, bidang, aspek, pokok) yakni *Pa'totibojongam*, *Palitomate*, *Pa'bisuam*, dan *Pa'bannetauam*. Dalam prakteknya, 4 aturan ini tidak boleh dikacaukan runtut pelaksanaannya atau dicampuradukkan (*ta'mala dipasibojäk-bojäk*).

Rana spesifik yakni *pa'totibojongam* akan mengarah pada satu rangkaian yang menyangkut *pemali* dan upacara yang berhubungan dengan penanaman padi (sebagai ekonomi pokok di PUS). *Pemali* ini berhubungan erat dengan *Totibojom*, sang dewa padi yang dipercaya harus disenangkan mulai dari perkerjaan *pa'battaam litäk* sampai padi masuk kedalam *loko* (lumbung), agar mendapatkan hasil terbaik.

Permulaan semua pekerjaan itu tidak akan terlepas dari peran seorang *so'bäk* (ahli pertanian) yang telah mengamati bintang dan *ma'pebulam* untuk menghindari *ti'bäk* (penyerangan hama). Ada tiga *ti'bäk* yang diperhatikan oleh seorang *so'bäk* yakni *ti'bäk denak* (hama burung), *ti'bäk balabo* (hama tikus), dan *ti'bäk tedom* (pengrusakan oleh kerbau). Setelah *so'bäk* telah melakukan semacam ritual kepada *Totibojom* (termasuk pengamatannya), dia akan mulai mengumumkan pemberhentian *pemali pa'bannetauam* dengan mengelilingi desa sambil menyerukan "*kebaine koak tola kebaine, anna sisähäk koak tola sisähäk, aka lamak batta litäk tau*" (menikahlah yang akan menikah, dan bercerailah bagi yang akan bercerai, karena pekerjaan tanah akan dimulai). Kemudian *so'bäk* akan mulai pengerjaan tanah dan diikuti oleh masyarakat.

Pada akhir panen sebelumnya, masyarakat telah menyiapkan bibit terbaik (*ma'pebanne*) untuk persiapan pengerjaan padi selanjutnya, serta tetap memperhatikan pengairan sawah yang disebut *ma'palempä*. Barulah pengerjaan (*ma'batta litäk*) mengikuti komando *so'bäk*. Bagian penting *pa'totibojongam* lainnya, terletak pada *pangkahingisam* yang dilakukan sebelum panen. *Pangkahingisam* dilakukan dengan mengambil sebagian padi muda sesuai dengan takaran yang ditentukan (berupa *baka*) sembari melakukan *paisung* kepada *totibojom* pada *sikunna uma* (sudut sawah) berupa nasi dan telur, serta *ma'pahähek* atau membakar sejenis dupa yang dilakukan masing-masing pemilik sawah. Padi muda yang telah

dikumpulkan dalam *baka* akan diolah dan kumpulkan secara bersama-sama serta dinikmati dalam konsep kebersamaan, dan saling bahu-membahu masyarakat.

Catatan lain yang berhubungan dengan ekonomi jemaat (BAB 1) :

- Menurut badan seksi ekonomi jemaat, memang ada peningkatan ekonomi ketika mengamati keadaan masyarakat secara kasat mata. Namun yang sebenarnya terjadi adalah adanya kepincangan atau ketimpangan ekonomi yang nampak pada golongan masyarakat. Ada dua golongan masyarakat yakni golongan pegawai yang dari segi kemampuan ekonomi terus meningkat, dan golongan petani/pekebun/peternak, yang tidak berkembang bahkan terus mengalami kemerosotan.
- Berikut faktor penyebab ketimpangan ekonomi ini :
 - Potensi ekonomi dari lahan semakin berkurang (faktor alamiah seperti longsor atau bencana alam lainnya dan faktor perkembangan masyarakat berupa alihfungsi lahan sebagai tempat pemukiman)
 - Struktur tanah semakin rusak
 - Sarana ekonomi pertanian mahal
 - Tenaga kerja berkurang
 - Minat generasi muda pada bidang pengelolaan tanah semakin berkurang

- Tertarik pada peluang kepegawaian atau politik praktis.
- Masalah yang nampak dalam masyarakat akibat faktor ini :
 - Utang piutang yang tidak terkendali
 - Krisis ekonomi
 - Krisis moral dan etika
 - Krisis iman
 - Krisis rumah tangga
 - Krisis kepentingan usaha
- Harus ada tindakan dari pemerintah, pendidik, dan tokoh agama.

Hal ini menjadi mungkin di selesaikan dengan memaksimalkan potensi dalam jemaat atau berkaitan dengan 'modal dasar jemaat', yakni :

- Iman jemaat
- Modal kelembagaan
- Sumber daya alam yang memadai
- Letak geografis daerah
- Sumber daya manusia (berdasarkan data tahun 2024) yakni

sebagai berikut :

- 869 jiwa (anggota jemaat)
- 654 orang tenaga kerja yang terdiri dari :
 - Petani/pekebun/peternak/pengusaha/karyawan (587 org)

- Pegawai/pensiunan (61 org)
- TNI/POLRI (6 org)
- Sarjana masing-masing bidang (101 org).
- Visi seksi ekonomi jemaat adalah “Terwujudnya kemandirian pangan dan ekonomi jemaat menuju tahun 2029”

3. Narasumber 3

Nama Informan : Jayadi
Umur : 54 Tahun
Jabatan : Orang Tua kampung desa Bambangbuda
Tanggal Wawancara : 18 Mei 2025
Pukul : 18.00-20.30
Tempat Wawancara : Rumah bapak Jayadi, dusun Bambangbuda, desa Bambangbuda

Pemali appa' handanna terdiri dari 4 aturan yang disimpulkan dari 7777 aturan, yakni *Pa'totibojongam*, *Pa'bannetauam*, *Pa'bisuam*, dan *Palitomate*. Semulanya akan dikenal sebagai satu kesatuan melalui nenek moyang Pongka Padang yang melahirkan *ada' pitu*, yang kemudian berkembang menjadi *ada' kahua* dan membentuk *Kondosapatak Wai Sapalelean* (menyangkut semua daerah yang disebut Mamasa).

So'bäk tetap menjadi tokoh utama dalam awal *pa'totibojongam*. Dia akan sangat identik dengan *tunuam* bahkan ritual sebelum menentukan waktu yang tepat untuk penanaman padi. Kriteria seorang *so'bäk* bukanlah pada kelayakan karena sifat ataupun pembanding lain, namun sebagian besar berkaitan dengan garis keturunan (baik keturunan seorang *sando* ataupun *so'bäk* secara langsung. Hal ini hendak menegaskan kedudukan *so'bäk*.

Bagian lain yang juga penting untuk diperhatikan adalah bahwa tahun yang digunakan dalam pengerjaan sawah adalah *taum pahe* yakni terdiri dari 10 bulan. Maka pembeding *so'bäk* juga terletak pada kemampuan menyesuaikan perhitungan tersebut. Berikut adalah urutan pengerjaan sawah bahkan penanaman padi dalam tradisi *pa'totibojongam* :

- *Pa'battaam litäk* setelah komando dari dan pernyataan "*kebaine koak tola kebaine, anna sisähäk koak tola sisähäk, aka lamak batta litäk tau*" (menikahlah yang akan menikah, dan bercerailah bagi yang akan bercerai, karena pekerjaan tanah akan dimulai) dari seorang *so'bäk*.
- *Ma'bungka'* atau *malleko'*
- *Mantepo*
- *Manese dan mopata'*
- *Mahhui'*
- *Mantolim/ma'pasihuhu*
- *Mallullu'*
- *Mangambo'*
- *Ma'pasilele/tumohäk* (setelah jangka waktu 1 bulan padi)
- *Mambaja pahe/mangkäje'*
- Proses menunggu sambil memperhatikan pergerakan hama (diikuti proses pencegahan jika berpotensi mengalami kerusakan panen). Berikut beberapa jenis pembacaannya :

- *Balabo mangande tängä* (tikus “menyerang” di tengah sawah) disebut *mangande diada’* dalam artian akan dibiarkan karena tikus yang disebut sebagai “pemilik” lahan, telah mengambil bagiannya.
 - *Balabo mangande ulu, bihim* (tikus “menyerang” di atas dan tepi sawah) menandakan ada yang kesalahan atau secara spesifik berkaitan dengan praktik *pemali appa’ handanna*.
 - *Naande asam balabo* (semuanya diserang hama tikus) disebut *täk mendiada’* dan harus dilakukan *massalu*.
 - Jika penyerangan oleh kerbau atau babi hutan, maka akan disebut *naala lundunni* maka pemilik sawah akan berdoa, melakukan beberapa ritual di pematang sawah dengan tujuan memanggil kembali semangat padi atau *Totibojom*, sang dewa padi karena telah “sakit hati”. Bahkan dalam beberapa kasus, dengan doa “*hembak-hembasam ak bittikna*” maka kerbau yang menginjak tanaman padi akan mati.
- Persiapan *pangampa denasam*
 - *Mangampa dena’* sembari *ma’kaluntebak* (kincir angin). Cat ; mulai dari proses ini, beberapa permainan dilakukan dengan tujuan yang sama, yakni menyenangkan *totibojom*)
 - Persiapan *mangkahingi’* dan panen
 - *Mangkahingi’*

- *Panen* dengan *ma'lallohok* (semacam terompet dari batang padi). Ada ritual khusus sebelum panen. Pada pagi hari perempuan pemilik sawah akan turun *mangkettek*, kemudian *mutunu tagahi/undum*, dan mengikat 3 sekam padi dan meletakkan telur dan nasi di atasnya. Telur digunakan sebagai lambang kesederhanaan. Panen akan dikerjakan oleh *saho* setelah proses ini.
- *Ma'taha'de* dengan permainan *ma'logo* dan *ma' gasim*
- *Ma'hondom* dengan membakar *undum/tagahi*
- *Ma'pangissi loko*. Catatan untuk loko dari 4 tiang penyangga, salah satunya harus dipasang terbalik dengan alasan terhindar dari gangguan tikus.

4. Narasumber 4

Nama Informan : Yafed Siallu

Umur : 84 Tahun

Jabatan : Orang Tua kampung desa Bambangbuda

Tanggal Wawancara : 21 Mei 2025

Pukul : 14.45-16.30

Tempat Wawancara : Rumah bapak Yafed Siallu, dusun Muri-muri, desa Bambangbuda

Ada' Mappurondo tetap menjadi latar belakang utama untuk pembahasan ini. Setelah dominasi Kekristenan, banyak hal yang dirubah dalam *ada'* ini. Kekuasaan tidak dihilangkan namun kepercayaan mulai dihilangkan. *Pemali appa' handanna* adalah tentang keteraturan. Catatan penting untuk narasumber ini adalah pada pandangan bahwa *palitomate* berbeda dengan *pa'tomatem*. *Palitomate* adalah acara yang sering dikaitkan dengan *bulam anitu* (bulan setan). Penghayatan pada bagian ini adalah bahwa ada hari yang ditentukan bagi semua penganut *ada' Mappurondou* untuk tidak diperbolehkan bekerja sedikit pun. Sedangkan *pa'tomateam* lebih merujuk pada acara kematian yang terjadi (tidak ditentukan), dan hanya dihayati dengan bentuk penghargaan, baik keluarga maupun pribadi.

Pa'bisuam berkaitan dengan *kapahhisam* atau pesta-pesta, di mana dibuka ruang bagi *to pangae*. *Pa'bannetauam* berkaitan dengan perkawinan,

yang dibedakan atas dua kategori yakni *didudungam bua* dan *dilumpa'i*. *Pa'totibojongam* adalah tentang *alaam kinande*. Sebelum membahas langkah-langkah pengerjaan sawah, perlu memperhatikan penjelasan tentang *so'bäk*. *So'bäk Pitu Ulunna Salu* hanya ada 1 orang yakni di Mambi. *So'bäk* disebut sebagai *tomuanda'i pa'totibojongam* atau dapat disebut sebagai ahli pertanian. Hal itu berkaitan dengan nama *hadat* Mambi, yaitu *lantang kada nenek*. Masing-masing daerah akan memiliki seorang pemandu khusus pula yang disebut *to muanda'i sandanna uai* (yang dikemudian hari, oleh masing-masing daerah menyebutnya "*so'bäk*").

So'bäk Mambi akan memulai *pa'battam litäk* sebagai acuan utama. Kemudian *to muanda'i sandanna uai* akan mulai memandu untuk menyiapkan persiapan pengerjaan sawah. Hal paling pertama yang dilakukan adalah membuat *peleko'* yang dibuat dari pohon *banga* (1 bulan sebelum *pa'battaam litäk*). Orang-orang akan memulai pengerjaan setelah ada instruksi dari *to muanda'i sandanna uai*, dengan urutan sebagai berikut :

- *Ma'batta litäk-ma'bungka-manese-mopatak-mantepo-dihuik*. Bagian *manese* dan *mahuik* adalah proses membawa tanah baru kedalam sawah, dan ini dianggap sebagai pupuk alami.
- *Mangambo'* (dibuka dengan *pantunuam*)
- *Mantohä'* atau *dipasilele*
- *Mantammui bua* atau *dikalapui pangan*

- *Mangkahingi'*
- *Ma'bahha'* (pemilihan bibit terbaik) sebelum panen
- *Mepahe* yang diawali *ma'kettek*. *Ma'kettek* adalah semacam budaya yang diakhiri dengan *ada'*. Dalam paham itu, pemilik sawah akan menyiapkan *pahe pulu'* dan telur rebus yang dibungkus, kemudian diletakkan di atas 3 sekam padi yang telah disiapkan di sudut sawah dan dipersembahkan kepada *totibojom*. Orang yang pertama kali datang sebagai *saho*, akan mendapatkan bungkus nasi yang telah didoakan tersebut.
- *Ma'taha'de* yang dalam jangka waktu 1 bulan *dihondom*
- *Dipohhonni bulo-bulo* atau *panda bulo-bulo*. Ada kebiasaan khusus di bagian ini, di mana semua orang dilarang bekerja, dan digantikan kegiatan bercengkrama di *loko* tentang *pamali appa handanna* ataupun *pa'neneam* yang diikuti oleh orang tua maupun *aniäk gassim* (pemuda).
- *Ma'pangissi loko*. Bagian inilah yang mengisyaratkan *pa'totibojongam* telah selesai.

Beberapa catatan, yang mungkin berhubungan :

- Ketika padi dikeluarkan pertama kali dari lumbung, maka harus *mantunui* dan *dipehambui* oleh pemilik loko.

- *Pepaihangam* sangat dibutuhkan dalam *pa'totibojongam*. Pengairan harus selalu diperhatikan dengan tujuan *kamasäkkeam pada-pada*.
- Penginjilan oleh Helense membongkar semua *loko* karena dianggap penyembahan berhala ketika mendapati prosesi *mantunui* dan *ma'pehambui*.

6. Narasumber 5 dan 6 (bapak DG Manongkan dan AM Tappya)

Kgark

Nama Informan 5 : DG Manongkan

Umur : 67 Tahun

Jabatan : Ketua Hadat Kecamatan Rantebulahan Timur

Nama Informan 6 : AM Tappya

Umur : 82 Tahun

Jabatan : Ketua Badan Hadat desa Salumokanan Utara

Tanggal Wawancara : 21 Mei 2025

Pukul : 17.30-20.00

Tempat Wawancara : Rumah bapak AM Tappya, dusun Rante, desa
Salumokanan utara

Urutan yang *pemali appa' handanna* yang sejak dahulu dipegang oleh
ada' Mappurondo yaitu :

- *Pa'totibojongam*
- *Palitomate*
- *Pa'bisuam*
- *Pa'bannetauam*

Pa'totibojongam mengarah kepada *alaam kinande*, yakni bagian dari
ada' Mappurondo yang secara teratur mengawali *pemali appa' handanna*.

Peraturan pertama tentang aturan-aturan ini adalah mereka tidak dapat dicampur-baurkan atau *dipasibojäk-bojäk*. *Pa'totibojongam* akan dimulai dengan orang tua yang mengamati *pa'battam litäk* di Mambi yang dipimpin oleh seorang *so'bäk*. Ketika sudah *massua palleko'* atau sudah ada *kädäbä* maka akan diadakan pertemuan untuk mengumumkan bahwa *ma'batta litäk*, dan di dalamnya ada *tunuam* serta *dipasa'bi* kepada dewa bumi yang disebut *Totibojom* dan dewa langit dan mulai melakukan pekerjaan sawah.

So'bäk masing-masing daerah keesokan harinya akan mulai bekerja dan menjadi patokan pekerjaan semua orang dalam daerah tersebut.

Proses *mangambo'* menggunakan *baka* dan *bingka'* yang terbuat dari daun *nase*. Agar pembagian merata, bibit akan dihamburkan keudara, berdasarkan garis atau *bedem* yang telah dibuat dengan daun pohon sagu (prosesnya dinamakan *massusu'i*).

Ma'tammui bulum ketika padi yang telah melalui *pangambosam* mulai menghijau.

Selama masa 40 hari, maka proses berikutnya adalah *ditohäk* atau *dipasilele*. *Tumohäk* merupakan proses menambahkan tanaman padi pada bagian yang jarang, pada proses *mangambo'*. Pada proses ini terkenal sebuah upacara yaitu *sipängäm-pängänni tomatua*, yakni *sibobo'-bobo'* atau semacam "pesta seks" di dalam sawah. *Pängänni* dilakukan antara pemilik sawah dengan orang yang *mampängänni*, yakni membawa sebuah tempat

makanan khusus dipematang sawah, beserta para laki-laki yang hendak *tumohäk* bersama para pekerja perempuan. Tidak ada batasan bagi pekerja pada saat itu, baik yang sudah ataupun belum menikah, semuanya bisa ambil bagian. Semua tindakan itu adalah untuk merayakan atau memeriahkan (menyenangkan) *Totibojom*. Padi akan semakin subur, maka tindakan ini di sebut sebagai “pupuk alami” bagi padi.

Penting juga untuk mengetahui beberapa pengucapan penting dalam prosesi pelaksanaan *tumohäk*, sebagai unsur penting dalam bagian ini. Setelah seorang yang ingin *sipangängänni* dengan pemilik sawah datang lengkap dengan sesajian yang dipersiapkan (pisang, buah pinang, daun sirih), dia akan mengucapkan “*matimmi pengattuattunna pa’meraasiasi balandainna totandianrapanna*” sebagai bentuk “pancingan” (*nakelonni*). Pemilik sawah (*To tumohäk*) akan menyahut dengan mengucapkan “*tulitaubai-bai taulambam pangimpi lanasorei lopitarra’daunna*”. Setelah bagian ini, prosesi *tumohäk* dimulai. Hasil akan bertambah ketika prosesi ini penuh dengan *pepaihangam*.

Mantammui buah (ditambua-bua) atau menyambut buah padi menjadi proses selanjutnya. Proses ini dilakukan dengan cara membawa ayam yang akan digunakan pada *paisung* dipematang sawah. Hal ini dilakukan oleh masing-masing pemilik sawah.

Pangampa denasam, akan diramaikan dengan permainan seruling, bahkan *ma'kaluntebak*.

So'bäk masing-masing daerah akan kembali melakukan musyawarah ketika padi akan segera dipanen, dalam hal ini *matäsäk um buana*. Hasil musyawarah akan merujuk pada kesepakatan waktu melakukan *pangkahingisam*. Proses ini menyatakan kesediaan diri untuk menerima berkat. Ketika *mangambo'* dihayati sebagai *ma'pasa'bi* maka *pangkahingisam* disebut *dipempala'i*.

Mempala' akan dilakukan oleh *so'bäk* ketika masing-masing pemilik sawah telah mengumpulkan 1 sekam padi terbaik. *So'bäk* akan menyiapkan lauk berupa ayam dan di makan bersama oleh semua orang tua (awal prosesi syukur sebelum panen). Hal ini menjadi awal bagi *so'bäk* untuk memulai *pangkahingisam*.

Pangkahingisam berupa acara makan bersama, di rumah masyarakat secara bergantian. Anak buah padi (*bimbeam labu*) yang telah diambil pemilik sawah, akan dijadikan *pahe hakam* kemudian disajikan. Proses ini disertai ungkapan sukacita yang besar, karena telah keluar dari masa *landum* atau hanya makan umbi-umbian.

Ada satu proses unik yang sebelum melakukan panen secara keseluruhan yaitu pemilihan *indona pahe* yang dilakukan dalam tatanan yang disebut *Ma'kette'*. *Ma'kette'* dilakukan dengan persiapan awal pemilik

sawah yakni nasi dari beras ketan, ikan dari sawah, telur rebus, ulat sagu. Setelah itu, pagi-pagi betul pemilik sawah akan pergi ke pematang sawah dan membuat tempat untuk meletakkan nasi dan lauk yang telah dipersiapkan yakni pada 3-4 sekam padi yang diikat atau disatukan. Inilah yang disebut *pa'kette'*. *Pa'kette'* inilah yang diambil nantinya (bersamaan dengan beberapa sekam padi disekitarnya) yang akan dijadikan *indona pahe*. Selain itu masih di sekitaran tempat tersebut, akan diambil 10-20 *kutu'* (ikat) padi yang akan diletakkan sebagai "penjaga" dari *indona pahe*. Setelah panen, nantinya posisi *indona pahe* dan penjaganya, akan diletakkan berdekatan di dalam *loko*.

Pepaheam (proses panen padi) dan diakhiri dengan konsep gotong royong *pangkojasam* yakni pengangkutan padi dari pematang sawah ke *pa'tahandeam*.

Ma'taha'de yakni proses penjemuran padi. Pada bagian ini, dua bambu besar diletakkan sejajar dan dihubungkan oleh beberapa *bulo* bambu kecil sebagai tempat penjemuran padi.

Ma'hondom taha'de dilakukan setelah kurang-lebih 20 hari padi dikeringkan. Musyawarah akan kembali menjadi pembuka dan kesepakatan bersama waktu melakukan *pa'hondongam taha'de* menjadi hasil akhirnya. Bagian ini dikenal pula suatu proses yakni *dipakamattam*. *Dipakamattam* dilakukan dengan menggantung telur ayam di *taha'de*.

Pamohongam bulo-bulo yaitu proses membongkar *taha'de*.

Panda bulo-bulo proses pengumpulan *bulo-bulo*. Bagian ini diikuti pelarangan pekerjaan yang sangat keras. *Palitomate* dilakukan setelah proses ini (*bulam anitu*) yang dilakukan selama 3 hari. Proses ini adalah proses penghayatan terhadap lelehur.

Pa'bisuam (23.40)

Pa'bannetauam

Menyusun padi di dalam *loko* selamanya akan berpusat pada *indo pahe*.

Mengeluarkan padi dari *loko* mempunyai ritual tersendiri

Beberapa catatan

- Padi akan bertahan sangat lama bahkan mencapai waktu kurang-lebih 6 bulan karena mereka mampu untuk mengakhiri setiap proses dengan *ada'*. Sehingga ada banyak ritus-ritus (*hettem*) yang mengikat mereka.
- *Täk dibela dipasihondoi* menjadi alasan mengapa *pemali appa' handanna* tidak bisa dikerjakan secara bersamaan, Bahkan sanksi berat yakni kematian, menjadi akibat ketika hal ini *dipasibojäk-bojäk*.

- *Massalu* akan dilakukan tetua kampung ketika ada pelanggaran selama proses-proses dalam *pemali appa' handanna*.
- Kesesuaian antara perkataan dan tindakan adalah hal pokok, karena *pemali appa' handanna* menjanjikan kehidupan yang *masäkke anna mahendem* ketika perkataan (pengetahuan) diselaraskan dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.
- Budaya adalah kebiasaan orang, sedangkan *ada'* akan sangat berhubungan dengannya. Misalnya, kebiasaan pagi-pagi menuju sawah dalam ritual *ma'kette'* adalah kebiasaan. Sedangkan *ada'* akan masuk ketika *paisung* dilakukan di beberapa sekam padi. Maka konteks mistik harus dibedakan dengan budaya arif yang bisa dipertahankan.